

Pengaruh Program Pendidikan Pesantren terhadap Perilaku Santri di Pondok Pesantren Putri Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Kabupaten Lumajang

Levina Kurniawati

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ Levinadoank1@gmail.com

Article Information:

Received November 18, 2021

Received Desember 21, 2021

Accepted January 9, 2022

Keyword: Program Pendidikan Pesantren, Perilaku Santri

Abstract:

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh program pendidikan pesantren terhadap perilaku santri dan besarnya pengaruh program tersebut di pondok pesantren putri Miftahul Midad Sumberejo, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Lumajang. Tujuan riset ini adalah untuk mengetahui pengaruh program pendidikan pesantren terhadap perilaku santri dan seberapa besar pengaruhnya. Riset ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan memakai pola pikir deduktif. Hasil riset menunjukkan bahwa perhitungan menggunakan rumus *chi square statistics* mendapatkan hasil 76,82 dan apabila di konsultasikan dengan derajat kebebasan ($d.f=1$) taraf signifikan 5% ($3,84 < 76,82$). Jelas bahwa perilaku santri di pondok pesantren putri Miftahul Midad berarti signifikan dengan hipotesis nihil (H_0) ditolak. Dan hipotesis kerja (H_a) diterima. Setelah di buktikan dengan rumus Koefisien Kontigensi (KK) hasilnya adalah 0,547. Dengan demikian jika dikonsultasikan pada tabel KK maka berkisar antara (0,400 – 0,600) dengan demikian interpretasi pengaruh sangat rendah.

Pendahuluan

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensi kemanusiaan mereka. Potensi manusia adalah benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga, apapun bentuknya, asalkan ditanam dengan benar, maka akan berakhir menjadi pohon mangga dan bukan pohon jambu.¹ Pendidikan adalah interaksi yang memposisikan individu dalam

¹ Umar Tirtahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), 1.

keadaan yang berbeda dan memiliki tujuan untuk menangani dirinya sendiri. Banyak tugas yang dibicarakan, ketika kita memeriksa bidang pendidikan yang sering difokuskan adalah perubahan perilaku, pencerahan kesadaran dan pemberdayaan.²

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan dan membina setiap kemampuan siswa melalui latihan atau proses yang meliputi persiapan, pembinaan dan selanjutnya hubungan siswa dengan siswa luar, khususnya kehidupan sosial untuk mencapai manusia seutuhnya (insan kamil). Usaha yang dimaksud adalah gerakan proses yang diselesaikan secara bebas dan sengaja serta selanjutnya disesuaikan. Sedangkan kapasitas adalah semua yang ada pada manusia. Setiap siswa memiliki kesempatan potensial untuk diajar dan selanjutnya diajar. Sudut karakter menyangkut mentalitas, kemampuan, minat, inspirasi, karakter yang ada pada diri seseorang.

Pendidikan adalah suatu interaksi pada bagian-bagian berbeda yang berdampak dan bergantung satu sama lain layaknya suatu kerangka atau sistem. Sistem pendidikan terdiri dari 12 poin, khususnya kebutuhan atau tujuan, materi atau konten, fasilitas, inovasi, pendidik atau pelaksana, aset atau perangkat bahkan sampai dengan biaya pendidikan dan pengawasan mutu.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Ayat 1 Pasal 1 Poin 1 menyatakan, pendidikan ialah usaha yang disadari dan diatur untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa secara efektif mengembangkan kemampuannya untuk memiliki nilai duniawi dan spiritual yang tinggi, kebijaksanaan, karakter individu, ilmiah, etika moral dan pengetahuan yang diinginkan dalam dirinya, untuk masyarakat, untuk negara dan pengabdian negara.

Dalam pasal satu ayat dua undang-undang tersebut direkomendasikan bahwa “pendidikan nasional adalah pendidikan yang berwawasan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang diperoleh dari sifat-sifat yang mendalam, keragaman budaya masyarakat Indonesia dan bereaksi secara cepat dengan tantangan zaman yang terus berubah”. Kemudian, pada bagian ketiga

² Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzmedia, 2010), 459.

dijelaskan bahwa “sistem pendidikan nasional adalah sistem dan semua bagian pendidikan yang dikoordinasikan menjadi satu untuk mencapai standar pendidikan nasional”. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional diatur pada Bab II pasal 3 yang berbunyi “pendidikan nasional memiliki fungsi dalam memperluas potensi dan mencetak karakter dan juga semua peradaban bangsa yang memiliki martabat tinggi dalam cita-cita mencerdaskan seluruh kehidupan bangsa, memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan individu agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika baik, memiliki akhlak, mempunyai kecerdasan, kreatifitas yang tinggi, bertanggung jawab dan menjadi warga negara yang baik.”³

Dari berbagai pendapat tersebut bahwa pendidikan sangatlah penting bagi peserta didik, lebih-lebihnya bagi pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Jika terdapat kesalahan dari pendidik bisa berakibat fatal karena sasaran pendidikan adalah manusia. Pada dasarnya pendidikan nasional bertujuan untuk menjadikan peserta didik manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu dan berakhlak mulia. Sehingga pendidikan Islam bagi peserta didik sangat penting untuk dipahami. Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran wajib dari tiga mata pelajaran lain yang harus tercantum dalam kurikulum di lembaga pendidikan formal. Hal itu dikarenakan bagian dari kehidupan yang diinginkan bisa tercapai secara bersama dalam keberlangsungan beragama.

Sebelum masuknya Islam di Nusantara, lembaga pendidikan model pesantren berfungsi untuk pendidikan agama Hindu-Budha. Pada masa Islam, pesantren dibentuk menjadi sebuah wadah bagi pembelajaran ilmu-ilmu keislaman yang berkelanjutan. Dalam pendirian ini, umat Islam Indonesia berkonsentrasi pada prinsip-prinsip penting Islam, terutama dalam hal tindakan hidup beragama yang harus dilakukan oleh individu yang baru saja masuk Islam. Dasar motivasi berdirinya sebuah lembaga pendidikan pesantren adalah firman Allah SWT dalam surat at-Taubah ayat 122:⁴

³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 39.

⁴ Al-Qur'an, 9:122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ⁵

Terjemah Kemenag 2019

122. Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?

Latar belakang sejarah perkembangan pesantren menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki tradisi yang kuat secara lokal. Meskipun diciptakan sesuai dengan tujuan Islamisasi, serta citra Islam, pesantren pada dasarnya adalah akulturasi hasil sosial budaya Indonesia yang unik. Hal ini terlihat dari jelas yang terjadi pada perkembangan pesantren dalam sejarah Indonesia yang dikesampingkan sebagai ajaran Islam, pesantren juga telah membentuk sebuah tatanan sosial-politik di Indonesia. Bersama para kiai yang memimpin pesantren, para pengelola pesantren, lembaga Islam ini mengambil bagian yang signifikan selama waktu yang dihabiskan untuk meningkatkan kelompok umat Islam di nusantara.⁵

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang didirikan oleh para ulama dan wali di abad pertengahan. Tujuan pendidikan yang ada di pondok pesantren pada awalnya digarispawahi untuk merencanakan da'i dan pendidik yang menyiarkan ajaran agama Islam kepada pemeluknya dengan memanfaatkan sumber pertama Al-Qur'an dan Hadits serta kitab berbahasa Arab (kitab kuning). dengan kerangka *sorogan*, *wetonan* dan *bandungan*.⁶

Pesantren adalah salah satu lembaga instruktif yang dapat membentuk kepribadian individu, pesantren juga penting untuk desain dalam pendidikan Islam di Indonesia yang terkoordinasi secara keseluruhan dan menjadikan Islam sebagai pedoman kehidupan. Pesantren memiliki cara yang menarik, terutama dalam kapasitasnya sebagai organisasi edukatif. Motivasi pesantren ini adalah untuk membentuk dan membina akhlak muslimah yang sejati, terutama etika bersahaja yang

⁵ Husni Rohim, *Arab Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), 145.

⁶ T.n, *Pedoman Tata Laksana Pengembangan Agribisnis di Pondok Pesantren* (Jakarta: t.p, 2003), 1.

didapat dan bertakwa pada Allah SWT, terhormat, berguna bagi masyarakat, mandiri, bebas dan tegas dalam menyebarkan agama dan memelihara agama Islam dan pentingnya umat. Islam di tengah-tengah *izzul Islam wal muslimin* (dalam perubahan Islam) dan sangat ingin menumbuhkan karakter Muslim.⁷

Pesantren sebagai model pendidikan awal di Indonesia, muncul beberapa waktu yang lalu, dengan dinamika yang berbeda-beda, bagaimanapun juga dapat memenuhi dan menunjukkan peran yang tidak dapat diremehkan, khususnya dalam pembentukan kepribadian. siswa (santri). Pesantren sebagai salah satu *sub-framework* dari sistem pendidikan nasional, yang menikmati manfaat dan atribut yang luar biasa dalam menerapkan pendidikan karakter bagi siswanya (santri). Pesantren memiliki semangat dan penalaran yang ditanamkan pada siswanya. Jiwa dan penalaran ini akan menjamin keselarasan landasan instruktif dan secara mengejutkan, menjadi pendorong utama kemajuan di kemudian hari. Ada panca jiwa yang terdiri dari: kesungguhan, keuletan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah dan kesempatan dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupan.

Pesantren lahir dan tumbuh bersamaan dengan datangnya Islam ke tanah Jawa. Dengan demikian bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang menjadi lembaga pendidikan Islam tradisional yang menjadi kelanjutan dari sistem pendidikan pada masa Hindu Budha pra-Islam masuk ke Nusantara.⁸

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang para santri belajar dan tinggal bersama para pendidiknya yang disebut dengan Kiai dan Ustaz. Pesantren memiliki siswa yang ditampung dan siswa yang tinggal di pesantren disebut santri. Para santri terletak di kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan agama lainnya. Asrama ini biasanya dikelilingi oleh pembatas untuk menyaring jalan keluar dan masuk siswa sesuai peraturan yang sudah berlaku.⁹

⁷ Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2006), 14-15.

⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1983), 18.

Pesantren memiliki ciri khas tersendiri jika dilihat dari kerangkanya. Keunikan ini membuatnya benar-benar menantang untuk menguraikan arti penting delegasi untuk kata pesantren. Dengan asumsi kita melihat secara lebih komprehensif sebagian dari pemahaman yang ditulis oleh para ilmuwan, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga yang terdiri dari beberapa bagian dan menjadi indikator lembaga pendidikan. Bagian-bagian tersebut meliputi kiai, santri, masjid, pengajian kitab dan asrama (pondok).

Sistem pendidikan di pesantren memiliki ciri tradisional di Jawa dan Madura yang menjadi pusat penyebaran dakwah di daerah luas dan kemajuan pelajaran agama Islam pada umumnya. Sebagai pusat penyebaran agama, tugas pesantren tidak akan tergantikan oleh lembaga pendidikan lainnya, mengingat di pesantren selain menyebarkan dan berkonsentrasi pada pelajaran agama, mereka juga berkonsentrasi pada kajian-kajian ilmiah yang ada kaitannya dengan ilmu agama dan ilmu pengetahuan yang ada. Secara sosial, pesantren didirikan di atas kekuatan yang sangat konvensional yang dimulai dengan masyarakat desa yang sepenuhnya ingin mengakui perubahan mulai dari tahap paling awal untuk kemajuan semua bidang di kemudian hari.¹⁰

Pesantren berperan untuk memperkuat hubungan dan menjaga berbagai lapisan masyarakat, baik secara lokal maupun secara nasional. Para pengasuh pondok pesantren juga memimpin pengajian, baik karena keinginan untuk mengaji sendiri atau ada majelis yang mempersilakan kiai untuk memberikan nasihat kepada semua jaringan dalam pandangan al-Qur'an dan Hadits. Selanjutnya, masyarakat tidak mempersoalkan kiai sebagai agen pembangunan dan menyampaikan nasihat dakwah baik secara aktivitas maupun lisan. Dari sekian banyak pekerjaan yang dimainkan oleh pesantren, cenderung disimpulkan bahwa pesantren memiliki kepercayaan yang sangat tinggi serta referensi etis untuk seluruh wilayah setempat. Kapasitas ini akan terus dipertahankan meskipun kiai diintervensi oleh pihak luar.

Dalam Undang-undang Sisdiknas, kehadiran pesantren memiliki tempat yang sama dengan pendidikan formal secara keseluruhan. Semua hal dipertimbangkan,

¹⁰ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 24.

kenyataan ini belum dirasakan oleh sebagian besar umat Islam, terutama yang terhubung dengan pesantren itu sendiri. Kehadiran aturan ini masih baru dan belum sebanding dengan periode keikutsertaan pesantren di Indonesia.¹¹

Pondok pesantren mendapatkan predikat kehormatan dalam sistem pendidikan nasional, hal ini terlihat dari rencana dan penjelasan yang terkandung dalam pasal-pasal dalam Peraturan Sisdiknas Pasal 3, mengklarifikasi bahwa batas pendidikan nasional untuk menumbuhkan kapasitas, potensi dan membentuk karakter santri untuk menjadi umat Islam yang menerima dan bertakwa kepada Allah Yang Maha Kuasa, terhormat, intelek, tanggung jawab, mampu dan ilmu untuk diamalkan.¹² Hal ini telah diterapkan dan dilakukan di pondok pesantren yang seharusnya terlihat dari basis kelas lulusan pondok pesantren. Memang, bahkan pesantren untuk waktu yang cukup lama telah menjadi lembaga yang mengambil bagian dalam membentuk kepribadian umat Islam yang terikat di bidang agama dan ilmu tentang keyakinan serta takwa kepada Allah SWT dan memiliki individu terhormat.¹³

Sebagai lembaga pendidikan dan sosial secara informal yang terkait dengan kemajuan masyarakat pada umumnya, pesantren memiliki beberapa ciri-ciri yang khas. Yakni antara lain: Pondok, tempat tinggal para santri sehingga para santri selanjutnya mempertimbangkan untuk tidak pulang. Masjid, yang merupakan tempat yang sangat cocok untuk tempat belajar para santri, terutama dalam hal peribadatan sholat atau lainnya. Pembelajaran kitab Islam gaya klasik, santri menyadari dengan tujuan agar dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan atas karya-karya para ulama yang dijadikan sumber utama. Santri, yaitu siswa yang tinggal di pondok pesantren dan mengkaji kitab kuning. Kiai, pencetus atau pimpinan pondok pesantren dan guru yang melatih santri untuk mengamalkan ilmunya.¹⁴

Pondok pesantren yang tidak ada sekat antara batas desa dengan pondok pesantren menciptakan hubungan antara Kyai dan santri serta masyarakat sekitar

¹¹ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jambi: Prenadamedia Group, 2018), 53.

¹² Undang-undang Sisdiknas 2003, Bab 3, Pasal 3, Ayat 1 (Jakarta : Sinar Grafika, 2005), 6.

¹³ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 57.

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 79.

berjalan dengan fleksibel. *Feedback* dari komunikasi yang adaptif ini memungkinkan pondok pesantren untuk melakukan fungsinya dengan tepat. Pondok pesantren yang memiliki fungsi sebagai lembaga sosial dapat mengikutsertakan pesantren dalam mengelola masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Sebagai lembaga dakwah, pesantren dapat melakukan fungsinya dalam melakukan latihan dakwah di lingkungan masyarakat, dalam artian menyelesaikan suatu tindakan untuk menumbuhkan kesadaran atau pelaksanaan yang berbeda. Dan yang paling mencolok dari fungsi pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan dalam memantapkan diri untuk berminat dikembangkan di bidang pendidikan melalui perubahan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman dan lekat dengan inovasi secara global.¹⁵

Tujuan pendidikan pesantren berbeda dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Sebagaimana diungkapkan Abdul Aziz dalam pola pikir Pesantren Genggong, alasan pesantren adalah untuk mengantarkan santri menjadi anak-anak yang bertaqwa, menjadikan santri sebagai hamba Allah yang memiliki tanggung jawab mutlak kepada Allah (*hablun min Allah*) dan memiliki semua tanggung jawab terhadap satu sama lain (*hablun min an-naas*). Melahirkan santri yang saleh dan memiliki keluasan ilmu pengetahuan tentang Islam yang tegas (*tafaqqub fiad-din*).¹⁶ Tujuan pesantren sejatinya merupakan untuk meninggikan etika, saling menghargai antar sesama, spiritual, mengajarkan akhlak dan norma perilaku yang jujur dan bermoral serta kehidupan secara sederhana.¹⁷ Hal ini menyebabkan masyarakat untuk mengirimkan anak-anak mereka ke pondok pesantren.

Menurut ustazah Bahriyatul Ilmiyah tidak jarang dijumpai pada suatu pesantren dimana santri yang dipondokkan oleh orang tuanya karena ketidakmampuan orang tuanya dalam menangani kelakuan buruk anaknya, sehingga dia dimasukkan ke pesantren. Santri yang seperti inilah kebanyakan membuat masalah atau ulah di pesantren.¹⁸

¹⁵ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), 36.

¹⁶ Abd. Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 37.

¹⁷ Ida Rahmawati, "Pola Pembinaan Santri Dalam Mengendalikan Perilaku Menyimpang di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, Desa Kalipuro, Kecamatan Pungging, Mojokerto", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan No 1 Vol 1 Tahun 2013*, diakses 10 Februari 2020), 307.

¹⁸ Ustadzah Bahriyatul Ilmiyah, Wawancara, Lumajang, 12 februari 2020.

Perilaku merosot yang terjadi dalam kehidupan pesantren tidak jauh berbeda dengan penyimpangan santri secara keseluruhan.¹⁹ Santri di pondok pesantren bisa melakukan kenakalan atau perilaku menyimpang. Adapun kenakalan atau perilaku menyimpang santri yang dianggap melanggar hukum diselesaikan melalui hukum atau acapkali yakni: perjudian, pencurian, penggelapan barang, penipuan, pembunuhan. Sedangkan kenakalan yang biasanya ditangani langsung oleh pihak pesantren yaitu: membohongi, kabur, keluyuran, dan membolos. Hukuman di pesantren dikenal dengan istilah *takezir*.²⁰

Pondok Pesantren Miftahul Midad adalah pesantren yang sangat memperhatikan pendidikan nilai pesantren. Hal ini dapat dilihat dari beberapa segi pembelajarannya diantaranya pembelajaran kitab yang diajarkan oleh kiai dan ustad-ustazah dipondok pesantren tersebut.²¹ Fokus penelitian ini lebih mengarah pada pengaruh program pendidikan pesantren terhadap perilaku santri di pondok pesantren putri Miftahul Midad dan seberapa besar pengaruh program pendidikan pesantren terhadap perilaku santri di pondok pesantren putri Miftahul Midad Sumberejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang.

Riset ini menggunakan rancangan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan memakai pola pikir deduktif. Yaitu berangkat dari teori umum pada suatu variabel kemudian diterjemahkan ke dalam definisi operasional dan dikembangkan dalam indikator penelitian. Lalu dijadikan dasar pembuatan kuesioner penelitian untuk mengumpulkan data di lapangan. Dalam hal ini fokus pada penggunaan 3 jawaban elektif: sangat setuju, setuju dan tidak setuju. Sementara aturan untuk memberikan kualitas menggabungkan 3 hal baik, khususnya respon dengan sangat setuju untuk mendapatkan nilai 3, respons setuju untuk mendapatkan nilai 2 dan tidak setuju untuk mendapatkan nilai 1. Standar untuk memberikan kualitas untuk hal-hal negatif meliputi: tanggapan dengan tegas menyetujui untuk mendapatkan nilai 1, tanggapan

¹⁹ Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 31-33.

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2012), 624.

²¹ Observasi, 2 Maret 2020.

setuju untuk mendapatkan nilai 2 dan tanggapan tidak setuju untuk mendapatkan nilai 3.

Analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis.²² Analisis dapat digunakan jika data telah berhasil dikumpulkan. Dalam melakukan analisis ini diperlukan statistik. Dalam proses analisis data, sering kali digunakan metode statistik, karena statistik menyediakan cara-cara meringkas data kedalam bentuk yang lebih banyak. Selain itu statistik memberikan dasar-dasar untuk menarik kesimpulan melalui proses yang mengikuti tata cara yang dapat diterima oleh ilmu pengetahuan.

Setelah data-data terkumpul melalui kuesioner, peneliti menggunakan *analisis statistic Chi Square Statistic* dengan rumus sebagai berikut:

$$x^2 = \sum \left(\frac{f_0 - f_h}{f_h} \right)^2$$

Keterangan :

X^2 : Chi Square Statistic

f_0 : Frekuensi yang diperoleh dari sampel

f_h : Frekuensi yang diharapkan

Rumus diatas untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh program pendidikan pesantren terhadap perilaku santri pondok pesantren putri Miftahul Midad Sumberejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh program pendidikan pesantren terhadap perilaku santri pondok pesantren putri Miftahul Midad Sumberejo, digunakan teknik Koefisien Kontigensi (KK) yang formulasinya sebagai berikut :

$$KK = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + N}}$$

Keterangan:

KK : Koefisien Kontigensi

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 147.

X^2 : Nilai Chi Square Statistic

N : Jumlah Responden

Sedangkan interpretasi dari pengaruh dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

Tabel: 1. Interpretasi Nilai r

No	UKURAN	INTERPRETASI
1	0,800 s/d 1,000	Sangat Tinggi
2	0,600 s/d 0,800	Tinggi
3	0,400 s/d 0,600	Cukup
4	0,200 s/d 0,400	Rendah
5	0,00 s/d 0,200	Sangat Rendah (Tidak Berkolerasi)

Interpretasi Nilai r

Keterangan: r: Tingkat Pendapatan

Konsep Dasar tentang Program Pendidikan Pesantren

1. Pengertian Pendidikan Pesantren

Istilah pesantren berasal dari bahasa Sansekerta yang kemudian memiliki makna tersendiri dalam bahasa Indonesia. Pesantren berasal dari kata santri yang didahului dengan kata *pe-* dan diakhiri *-an* yang menunjukkan arti titik atau tempat, sehingga mengandung arti tempat santri. Kata santri sendiri mengandung makna perpaduan dua kata, yaitu khusus *san* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan untuk membina orang-orang menjadi baik.²³

Dalam segi istilah, ada banyak pengertian tentang pengertian pesantren, antara lain: oleh Mastuhu. Pesantren dicirikan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengkaji, memahami, menghargai dan melatih pelajaran Islam dengan menggarisbawahi pentingnya etika agama sebagai pedoman hidup manusia.

²³ Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan, dalam Agama Perubahan Sosial* (Jakarta Rajawali Press, 1983), 328.

Dalam segi bahasanya, kata “tradisional” ini bukan dari perspektif pengertian yang tetap tanpa mengalami perubahan atau tertinggal, namun menunjukkan bahwa pendirian pesantren telah ada cukup lama dan telah menjadi bagian yang mendalam dari kerangka eksistensi sebagai Muslim Indonesia yang merupakan sebagian besar berkumpulnya negara Indonesia dan telah mengalami perubahan. sekali-sekali sesuai dengan perjalanan keberadaan manusia.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat (*society based-education*).²⁴ Kehidupan di pesantren sangat luar biasa, hal ini dikarenakan semua tempat atau bangunan dengan wilayah yang pada umumnya terisolasi dari kehidupan di sekitarnya. Ada beberapa bangunan di kompleks itu: tempat pengasuh (di Jawa disebut kiai, di Madura disebut bendara), surau atau masjid, di mana pendidikan diberikan (madrasah, yang juga lebih sering diartikan sekolah) dan tempat tinggal sebagai tempat mengajar para santri pesantren yang menetap.²⁵

Penegasan ini dikutip oleh Ismail SM bahwa pesantren adalah tempat tinggal (santri). Kesepakatan ini, sebagaimana ditunjukkan secara etimologi, diperkuat oleh Taufiq Abdullah yang berpendapat bahwa pesantren berasal dari bahasa Sansekerta, khususnya kata “*sant*” dan itu menyiratkan agung serta “*tra*”, dan itu berarti membantu. Ini menyiratkan bahwa pesantren adalah rumah santri dan kiai dan melihat seseorang sebagai keluarga yang melakukan sesuatu yang bermanfaat satu sama lain dan membantu satu sama lain.²⁶ Berdasarkan penjabaran diatas, jelas bahwa terminologi dari pesantren merupakan sebuah tempat tinggal santri selama di pondok pesantren untuk mencari ilmu dengan kiai secara langsung.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam upaya mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Maksudnya adalah (1)

²⁴ Biro Perencanaan Departemen Pertanian dan Subdit Pembinaan Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam Departemen Agama, *Pengembangan Agribisnis Melalui Pondok Pesantren*, 1.

²⁵ M. Dawan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Jakarta: LP3ES, 1985), 114.

²⁶ Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Semarang: Formaci, 2017), 38.

melalui pendidikan, orang bisa mengalami perubahan sikap dan tata laku; dan (2) pendidikan sebagai proses pendewasaan, sehingga orang menjadi lebih matang dalam bersikap dan bertingkah laku. Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha manusia yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan budi pekerti, melalui sekolah sehingga anak bisa menjadi lebih baik, bisa lebih maju dan seimbang secara lahir dan batin.²⁷

2. Elemen-elemen Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya, baik dalam aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Adapun unsur-unsur tersebut merupakan ciri-ciri (karakteristik) khusus pondok pesantren. Ada beberapa ciri umum di miliki oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal terlibat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya. Zamakhsyari Dhofier mengatakan ada lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya yang meliputi:²⁸ pondok atau asrama, tempat pengajaran atau masjid, santri, pengajaran kitab agama dan kiai atau ustaz.

Untuk lebih jelasnya akan penulis berikan penjelasan tentang karakteristik pesantren tersebut, sebagai berikut:

a. Pondok atau asrama

Pada dasarnya pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang memberikan asrama atau pondok sebagai tempat tinggal santri serta tempat untuk belajar bagi santri di bawah bimbingan seorang kiai. Kediaman santri terletak di lingkungan tempat tinggal kiai dan keluarganya serta terdapat masjid sebagai tempat beribadah dan tempat berdakwah bagi santri. Di dalam kompleks, terdapat sekat yang jelas antara tempat tinggal kiai dan keluarganya dan tempat tinggal santri, baik laki-laki maupun perempuan.

b. Masjid atau Tempat Belajar Mengajar

²⁷ Ruminiati, *Sosio-Antropologi Pendidikan Suatu Kajian Multikultural* (Malang: Gunung Samudra, 2016), 10.

²⁸ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 17.

Di pesantren yang telah melakukan proses modernisasi, meskipun masjid hanya sebagai tempat belajar, namun juga memberikan tempat untuk mengajar ilmu-ilmu agama dan umum. Tempat belajar mengajar ini biasanya terletak di dalam lingkungan pesantren secara terpadu. Madrasah yang di khususkan untuk mendalami ilmu agama biasa di sebut dengan madrasah diniyah. Sedangkan madrasah atau sekolah yang di dalamnya di ajarkan pula ilmu umum, maka penyelenggaraannya mengikuti pola yang telah di tentukan oleh pemerintah. Madrasah atau sekolah ini di lengkapi dengan sarana dan prasarana sebagaimana pendidikan sistem sekolah seperti perpustakaan, laboratorium, lapangan olahraga dan lainnya.

c. Santri

Santri adalah komponen utama dari sebuah pesantren yang pada umumnya dipisahkan menjadi dua bagian, untuk lebih spesifiknya:

1. Santri Mukim, adalah santri yang berasal dari daerah jauh dan berdomisili di pesantren.
2. Santri Kalong, adalah santri yang tidak menetap di pondok pesantren, hanya mengikuti pembelajaran yang ada di pesantren.

d. Pengajian Kitab-kitab Kuning

Tujuan utama pengajian kitab kuning adalah untuk mengajar para calon ulama masa depan. Sehubungan dengan santri yang hanya dalam jangka waktu singkat tinggal di pesantren, mereka tidak mencoba untuk menjadi ulama, tetapi berniat untuk mencari pengalaman tentang pemahaman agama.

e. Kiai dan Ustadz

Kiai dan ustadz adalah bagian penting yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan di pesantren. Apalagi, jika kiai/ustaz menjadi pencetus dan pemilik pesantren atau keturunan dari keluarganya. Dengan demikian, perkembangan dan kemajuan pesantren sangat bergantung pada sosok kiai atau ustadz sebelumnya. Dengan tujuan agar dasar pemikiran seorang santri yang akan masuk pesantren tergantung pada keutamaan dan kemasyhuran nama yang disampaikan oleh kiai dan ustadznya.

Sehingga bila di rangkum semua unsur-unsur tersebut, dapatlah di buat suatu pengertian Pondok Pesantren yang bebas. Sedangkan kegiatannya mencakup “Tri Darma Pondok Pesantren”, yaitu:²⁹

- a. Peningkatan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT.
 - b. Pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan
 - c. Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan Negara.
3. Nilai-nilai pesantren

Ada beberapa nilai-nilai kepesantrenan yang harus dilaksanakan oleh para santri, sebagai berikut:

- a. Akhlaq Karimah

Akhlaqul Karimah menjadi faktor penting santri dalam kenaikan kelas atau menuju jenjang kelas selanjutnya dan standar kelulusan baginya. Hal ini menunjukkan bahwa santri memiliki dan dapat menerapkan etika atau tuntutan moral yang diarahkan oleh agama, dengan memperhatikan hubungan antar sesama dan alam.

- b. Ibadah Amaliyah

Ibadah Amaliyah juga merupakan bahan yang dicoba dalam ujian setiap semester. Dengan tujuan agar para santri pasti menonjol untuk melakukan sholat berjamaah lima waktu, dapat memimpin doa (menjadi ustadz) dan mengamalkan amalan sunnah.

- c. Bacaan al-Qur'an

Mewajibkan santri untuk membaca al-Qur'an setelah shalat fardhu dan secara berjamaah setelah shalat maghrib dengan bimbingan seorang pengajar (dalam istilah pesantren itu ditunjuk “*sorogan*”). Kemampuan santri untuk membaca al-Qur'an juga merupakan salah satu bahan tes yang penting. Diatur bahwa santri dapat membaca dengan teliti al-Qur'an secara tepat dan akurat sesuai standar yang terkandung dalam ilmu tajwid.

- d. Hafalan surah al-Quran pilihan

²⁹ Biro Perencanaan Departemen Pertanian dan Subdit Pembinaan Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam Departemen Agama, *Pengembangan Agribisnis Melalui Pondok Pesantren*, 40.

Sejumlah pesantren mengharapkan para santri untuk mempertahankan surah pilihan selama ujian mereka di pesantren. Surat-surat itu adalah Juz 'Amma (bagian juz 30) Surat al-Mulk, Surat al-Waqi'ah, Surat ar-Rahman, Surat Yasin dan hukum tahlil (*kaifiyah* tahlil). Menghafal adalah kebutuhan langsung bagi santri untuk memiliki pilihan dalam mengikuti kelulusan. Nilai ini tertanam dalam santri dengan titik bahwa santri dapat mengikuti ingatannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang biasa, baik di pesantren maupun di lingkungan terdekat. Sejumlah pesantren mengharapkan siswa untuk memegang surah yang dipilih selama penyelidikan mereka di pesantren.

e. Amanah dan Tanggung Jawab

Poin-poin ini agar santri dapat mengikuti aturan tersebut (amanah) dan bertanggung jawab atas kekuatan dan kepercayaan yang diberikan pesantren kepadanya.

f. Toleransi

Belajar di pesantren menempatkan santrinya di ruangan yang sama dengan siswa yang berasal dari berbagai lembaga, kebangsaan, marga, atau afiliasi. Sejujurnya, semua pengurus pesantren melakukan perpindahan kamar sekali dalam satu semester secara sewenang-wenang. Hal ini direncanakan dengan tujuan agar santri dapat menghargai, toleransi dan memahami keragaman karakter dan adat istiadat santri yang lain.

Nilai-nilai pesantren nahdliyah juga dipengaruhi oleh nilai-nilai Aswaja yang sangat dipegang teguh, baik oleh individu santri maupun oleh pesantren secara kelembagaan. Secara individual, nilai-nilai aswaja itu dipegang teguh oleh pesantren baik dari aspek aqidah, ibadah maupun akhlaq. Nilai-nilai tersebut meliputi: nilai *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), *I'tidal* (adil), *amar ma'ruf nahi munkar* (menyuruh yang baik dan melarang yang munkar).³⁰

4. Panca jiwa pesantren

³⁰ Aminatuz Zahro, "Transformasi Budaya Aswaja di Pesantren", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1, Februari (2021); 70-72.

Sisi positif pesantren juga terhubung dengan panca jiwa pola dari pesantren “panca soul”, di mana semua berisi “*lima jiwa*” yang harus diakui selama waktu yang dihabiskan dalam pendidikan dan karakter santri, yakni: *pertama*, semangat jiwa digambarkan dalam artikulasi “*sepi ing pamrih*” yang merupakan kecenderungan khusus untuk cinta yang tidak terinspirasi oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. *Kedua*, semangat kemudahan hidup di pesantren ditutupi dengan lingkungan keterusterahan. *Ketiga*, semangat percaya diri, yang umumnya digunakan sebagai singkatan untuk “tetap berdiri sendiri”, tidak hanya berarti bahwa seorang santri harus mencari cara untuk menangani kebutuhan seseorang. *Keempat*, semangat Ukhuwah Islamiyah, yang lingkungan kehidupan pesantren diselimuti sepanjang waktu dengan perasaan persekutuan yang sangat kuat sehingga susah dan ceria dirasakan bersama secara jelas. Dan *kelima*, jiwa kebebasan para santri diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup kelak di masyarakat.³¹

Hubungan Nilai Pesantren dan Nilai Karakter

Akhlaq atau karakter memiliki kedudukan yang vital dalam pendidikan Islam, mengingat puncak dari akhlak adalah misi utama Nabi Muhammad SAW. Pentingnya karakter atau etika sebagai alasan tercapainya eksistensi manusia juga dikatakan oleh Aristoteles. Ada dua macam kehormatan yang dapat mengantarkan manusia menjadi makhluk yang unggul, yaitu kehormatan pikiran dan kehormatan budi pekerti. Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat melihat bahwa individu yang memiliki dua penghargaan ini akan sangat solid dan siap untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan apa pun dan melacak jawaban untuk setiap masalah.³²

1. Dimensi DV adalah program pendidikan pesantren.
2. Indikator DV dari dimensi tersebut dapat dirumuskan beberapa indikator sebagai berikut:
 - a. Program Harian

³¹ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 42-43.

³² Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*, 212.

- b. Program Mingguan
 - c. Program Tahunan
3. Alat Ukur DV dari indikator tersebut dapat dirumuskan beberapa alat ukur yang dijadikan item-item pertanyaan dalam angket, alat ukur tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:
- a. Program Harian
 - 1) Membaca al-Qur'an.
 - 2) Membaca kitab kuning.
 - 3) Mengikuti pengajian pesantren.
 - 4) Dzikir setelah sholat.
 - 5) Sholat tahajud.
 - b. Program Mingguan
 - 1) Menulis kaligrafi Arab
 - 2) Puasa senin kamis
 - 3) Program tahunan
 - 4) Mengikuti hari-hari besar Islam.

Konsep Dasar tentang Perilaku Santri

1. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah tinjauan yang berkonsentrasi pada perilaku manusia mulai dari perilaku orang, kelompok dan perilaku berorganisasi serta pengaruh perilaku individu pada kegiatan hierarkis di mana mereka melakukan atau bergabung dengan organisasi tersebut.³³

2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Perilaku internal adalah perilaku yang dipengaruhi oleh faktor genetik, lebih tepatnya segala sesuatu yang ada sejak individu lahir karena faktor dari orang tuanya. Orang mungkin mengatakan bahwa setiap orang memperoleh warisan sifat dari orang tuanya.

³³ Hamirul, "Patologi dalam Pelayanan Publik Karena Kurangnya atau Rendahnya Pengetahuan dan Keterampilan Para Petugas Pelaksana Berbagai Kegiatan Operasional", *Prosiding: Sosial Ekonomi dan Humaniora*, Juli (2016) 13.

Perilaku eksternal adalah perilaku yang dipengaruhi oleh variabel luar, seperti unsur-unsur alam. Apa yang dimaksud dengan lingkungan adalah setiap keadaan yang umumnya dihadapi orang secara teratur dalam kehidupan mereka.

3. Hubungan Program Pendidikan dan Perilaku Santri

Dalam hubungan antara program pendidikan dan perilaku santri, ini tidak dapat dipisahkan dari peran kiai yang memberikan pertimbangan yang mengesankan terhadap perkembangan intelektual. Lambat laun, kiai sering dijadikan sebagai aset orang untuk berlatih mengelola santri.³⁴

4. Bentuk-bentuk Penyimpangan Perilaku Santri

Perilaku menyimpang merupakan tingkah laku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma yang ada (norma agama, etika, peraturan lembaga pendidikan, peraturan keluarga, dll).³⁵ Adapun tingkatan perilaku menyimpang dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan yaitu:

- a. Perilaku menyimpang ringan.
- b. Perilaku menyimpang sedang.
- c. Perilaku menyimpang berat.

5. Indikator Perilaku Santri

Indikator perilaku santri tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Perilaku terhadap pengasuh.
- b. Perilaku terhadap pengurus.
- c. Perilaku terhadap teman.

6. Alat ukur Perilaku Santri

Dari indikator tersebut dapat dirumuskan beberapa alat ukur yang dijadikan item-item pertanyaan dalam angket alat ukur tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Perilaku pada pengasuh: mendengarkan dan mengikuti nasehat
- b. Perilaku pada ustaz:
 - 1) Mengerjakan perintah;
 - 2) Memperhatikan ketika belajar, dan

³⁴ Sauqi Futaqi, *Kapital Multikultural Pesantren* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 6-7.

³⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1988), 14.

- 3) Mengucapkan salam dan berjabat tangan.
- c. Perilaku pada pengurus:
 - 1) Meminta izin sebelum pulang ke rumah, dan
 - 2) Mengerjakan perintah saat belajar.
- d. Perilaku pada teman:
 - 1) Membantu ketika menghadapi masalah;
 - 2) Menghargai pendapatnya, dan
 - 3) Menghiburnya ketika bersedih.

Pengaruh Program Pendidikan Pesantren Terhadap Perilaku Santri

Untuk menguji hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak maka harus dikonsultasikan dengan rumus *Chi Square Statistics* dengan derajat kebebasan sebagai berikut:

$$d.b = (k-1) (b-1)$$

$$= (2-1) (2-1) = 1 \times 1 = 1$$

Dalam penelitian ini ditentukan taraf signifikan 5% dengan d.b = 1 untuk menguji kuat lemahnya pengaruh digunakan Koefisien Kontigensi (KK)

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya komparatif program pendidikan pesantren terhadap perilaku santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 2. Persiapan Chi Square Statistics Untuk Mencari Komparatif program Pendidikan Pesantren Terhadap perilaku Santri

Pendidikan Nilai Pesantren	Perilaku Santri		Jumlah
	B	K	
B	85	19	104
K	12	64	76
JUMLAH	97	83	180

Untuk selanjutnya dimasukkan ke dalam tabel kerja *Chi Square Statistics* sebagai berikut:

Tabel 3. Chi Square Statistics Pengaruh program Pendidikan Pesantren Terhadap perilaku Santri

Program Pendidikan Pesantren	Perilaku Santri	F_o	F_b	f_o-f_b	$(f_o-f_b)^2$	$\left(\frac{f_o-f_b}{f_b}\right)^2$
B	B	85	56,04	28,96	838,6816	14,96
	K	19	47,95	-28,95	838,1025	17,47
K	B	12	40,95	-28,95	838,1025	20,46
	K	64	35,04	28,96	838,6816	23,93
JUMLAH		180			X²	76,82

Dari hasil perhitungan tersebut diatas dapat diketahui bahwa *Chi Square Statistics* adalah 76,82 dan apabila dikonsultasikan dengan derajat kebebasan (d.b=1) taraf signifikan 5% ($3,84 < 76,82$) lebih besar hal ini berarti signifikan, dengan demikian hipotesis nihil (H_o) ditolak. Dan hipotesis kerja (H_a) diterima. Berarti cukup ada pengaruh yang signifikan program pendidikan pesantren terhadap perilaku santri di pondok pesantren Miftahul Midad Sumberejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang.

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh-pengaruh program pendidikan pesantren terhadap perilaku santri di pondok pesantren Miftahul Midad Sumberejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang digunakan rumus KK sebagai berikut:

$$KK = \sqrt{\frac{x}{x^2}}$$

$$KK = \sqrt{\frac{7}{77+}}$$

$$KK = \sqrt{-}$$

$$KK = \sqrt{0,2996108}$$

$$KK = 0,547$$

Dari perhitungan Koefisien Kontigensi (KK) dapat diperoleh nilai 0,547 yang berkisar antara 0,400 s/d 0,600, dengan demikian interpretasi pengaruh cukup. Jadi pengaruh program pendidikan pesantren terhadap perilaku santri di pondok pesantren Miftahul Midad Sumberejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang menunjukkan pengaruh cukup.

Kesimpulan

Program pendidikan pesantren cukup berpengaruh terhadap perilaku santri di pondok pesantren putri Miftahul Midad Sumberejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan rumus *Chi Square Statistics* hasilnya adalah 76,82 dan apabila dikonsultasikan dengan derajat kebebasan (d.b=1) taraf signifikan 5% ($3,84 < 76,82$). Hal ini, sangat jelas bahwa perilaku santri di pondok pesantren putri Miftahul Midad berarti signifikan, dengan demikian hipotesis nihil (H_0) ditolak. Dan hipotesis kerja (H_a) diterima.

Besarnya pengaruh program pendidikan pesantren terhadap perilaku santri di pondok pesantren putri Miftahul Midad Sumberejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang, setelah di buktikan dengan rumus Koefisien Kontigensi (KK) hasilnya adalah 0,547. Dengan demikian jika dikonsultasikan pada tabel KK maka berkisar antara (0,400 – 0,600). Artinya merupakan interpretasi pengaruhnya sangatlah rendah.

Referensi

2005. Undang-undang Sisdiknas 2003, Bab 3, Pasal 3, Ayat 1. Jakarta: Sinar Grafika.
- Al-Qur'an., 9:122.
- Aminatuz Zahro, Transformasi Budaya Aswaja di Pesantren. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 69-86. doi:10.36835/tarbiyatuna.v14i1.853
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Abd. 2014. *Filsafat Pesantren Genggong*. Yogyakarta: Deepublish.
- Biro Perencanaan Departemen Pertanian dan Subdit Pembinaan Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam Departemen Agama, *Pengembangan Agribisnis Melalui Pondok Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1994).
- Dhofier, Zamakhsyari. 1983. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Futaqi, Sauqi. 2019. *Kapital Multikultural Pesantren*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ghazali, M. Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti.
- Gunarsa, Y. Singgih D. dan Gunarsa, Singgih D. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Haedari, Amin, dkk. 2006. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Hamid, Abu. 1983. *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan, dalam Agama Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hamirul. "Patologi dalam Pelayanan Publik Karena Kurangnya atau Rendahnya Pengetahuan dan Keterampilan Para Petugas Pelaksana Berbagai Kegiatan Operasional". *Prosiding: Sosial Ekonomi dan Humaniora*, Juli (2016).
- Kartono, Kartini. 1988. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Kompri. 2018. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jambi: Prenadamedia Group.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Nashihin, Husna. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Semarang: Formaci.
- Observasi, 2 Maret 2020.
- Raharjo, M. Dawan. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: LP3ES.
- Rahmawati, Ida. "Pola Pembinaan Santri Dalam Mengendalikan Perilaku Menyimpang di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, Desa Kalipuro, Kecamatan Pungging, Mojokerto". *Kajian Moral dan Kewarganegaraan No 1 Vol 1 Tahun 2013*.
- Rohim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Ruminiati. 2016. *Sosio-Antropologi Pendidikan Suatu Kajian Multikultural*. Malang: Gunung Samudra.

- Soebahar, Abd. Halim. 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzmedia.
- Takdir, Mohammad. 2018. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Tirtarahardja, Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2012. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.
- Ustadzah Bahriyatul Ilmiyah, Wawancara, Lumajang, 12 februari 2020.

Copyright Holder :

© L. Kurniawati (2022)

First publication right :

Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

This article is licensed under:

CC BY-SA 4.0